



Kemukjizatan Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab

Abdul Basit¹; Siti Sanah²

¹²Pendidikan Bahasa Arab, Magister Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

basithabdul073@gmail.com siti.sanah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an sebagai panduan hidup umat manusia selain kemukjizatan berupa keasliannya yang dijamin langsung oleh Allah Swt. Terdapat kemukjizatan lain utamanya menyangkut substansinya. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan deskriptif kualitatif, dipaparkan bahwa kemukjizatan al-Qur'an perspektif Muhammad Quraish Shihab menyangkut hukum (menjelaskan hukum yang sifatnya pembebanan (*taklifi*), melalui penerapan tentang larangan, manfaat, madarat, perintah, dan hukum-hukum yang lainnya yang kemudian menjadi hukum pokok dan cabang dalam ilmu fikih atau bahkan menjadi hukum moral sampai hukum ketatanegaraan), ilmu pengetahuan (menyangkut astronomi, geologi, pertanian dan lain sebagainya) dan Sejarah (kisah masa lampau yang terbukti dengan peninggalan-peninggalannya) atau berita gaib (kejadian masa mendatang yang perlahan sedikit demi sedikit dijumpai kebenarannya). Terdapat 2 kategori mukjizat yaitu mukjizat indrawi (*hissiyyah*) dan mukjizat rasional (*'aqliyyah*). Adapun al-Qur'an sendiri yaitu termasuk mukjizat rasional (*'aqliyyah*) yaitu mukjizat yang lebih banyak ditopang oleh kemampuan intelektual yang rasional. Selain keistimewaan padanya diyakini sebagai mukjizat yang kapanpun tidak akan ada yang mampu menandingi, al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. atas umatnya juga dapat dilihat dari segi keajaiban ilmiah yang rasional dan oleh karena itulah mukjizat al-Qur'an ini bisa abadi sampai hari kiamat dan atau kandungan kitab suci ini relevan sepanjang zaman, dan manfaatnya menembus ruang dan waktu.

Kata kunci: Al-Qur'an; Mukjizat ; Muhammad Quraish Shihab

Abstract

The Qur'an is a guide to human life in addition to its miracles in the form of its authenticity which is guaranteed directly by Allah SWT. There are other miracles mainly related to the substance. By using literature research methods and a qualitative descriptive approach, it is explained that the miracle of the Qur'an from Muhammad Quraish Shihab's perspective concerns law (explaining laws that are

burdensome in nature), through the application of prohibitions, benefits, madarat, commands, and laws that others which then become basic and branch laws in Islamic jurisprudence or even moral law to constitutional law), science (concerning astronomy, geology, agriculture and so on) and history (stories of the past which are proven by relics) or magical news. (future events whose truth little by little is discovered). There are 2 categories of miracles, namely sensory miracles (hissiyyah) and rational miracles ('aqliyyah). The Qur'an itself includes rational miracles ('aqliyyah), namely miracles that are supported more by rational intellectual abilities. Apart from its special features, it is believed to be a miracle that no one will ever be able to match, the Qur'an is a miracle of the Prophet Muhammad SAW. on its people can also be seen in terms of rational scientific miracles and that is why the miracles of the Qur'an can last until the Day of Judgment and/or the content of this holy book is relevant throughout the ages, and its benefits penetrate time and space.

Keywords: Al-Qur'an; Miracle; Muhammad Quraish Shihab

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi terakhir pula, yaitu Nabi Muhammad Saw. kitab suci ini turun setelah 3 kitab suci sebelumnya, yaitu Taurat (perintah untuk mengesakan Allah SWT, menghormati ayah ibu, dan menyucikan hari Sabtu) kepada Nabi Musa As., lalu Zabur (nasihat, hikmah, doa, zikir, nyanyian, dan pujian kepada Allah tentang nikmat yang dikaruniakan-Nya) kepada Nabi Dawud As., dan sebelum terakhir Injil (petunjuk bagi manusia menuju jalan yang benar) kepada Nabi Isa As. Kitab suci ini turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun terhitung dari diangkatnya Muhammad Saw menjadi nabi (usia 40 tahun) hingga di tahun terakhir (usia 63 tahun) menjelang wafatnya.

Selain keistimewaan Al-Qur'an berupa terjaga keasliannya karena langsung dijamin oleh Allah Swt (Q.S. Al-Hijr: 9), kitab suci ini juga memiliki keistimewaan lain dalam beberapa aspek, di antaranya bahasa, ilmu pengetahuan, sejarah, hukum dst. Sisi keistimewaan tersebut diyakini sebagai mukjizat yang sampai kapanpun tidak akan ada yang mampu menandinginya. Kandungan kitab suci ini relevan sepanjang zaman, dan manfaatnya menembus ruang dan waktu.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat kajian tafsir Al-Qur'an karya ulama Indonesia di antaranya yaitu; Tafsir dalam Jejaring Intelektual Indonesia-Hijaz: Kajian Genealogi Al-Ibrīz li Ma'rifat al-Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz karya Bisri Mustofa (Okjilshipia 2023) dan ada pula yang meneliti implementasi nilai-nilai Al-Qur'an sebagai bimbingan kerohanian di suatu rumah sakit yaitu;

Living Qur'an Di Rumah Sakit Islam Purwokerto (Implementasi Surat Asy-Syu'ara Ayat 80 dalam Pelayanan Divisi Bimbingan Rohani Islam) (Nurasih, Amalia and Sa'idi 2023).

Berdasarkan pertimbangan kajian di atas dalam artikel ini akan dikaji mukjizat Al-Qur'an perspektif Prof. DR. Quraish Shihab seorang *mufassir* kontemporer lulusan Universitas Al-Azhar Mesir. Corak keilmuannya dalam bidang ilmu Al-Qur'an sudah tidak diragukan lagi, melalui karya fenomenalnya Tafsir Al-Misbah telah mewarnai dunia tafsir Al-Qur'an baik di Indonesia maupun dunia internasional. Secara garis besar artikel ini akan fokus pada mukjizat Al-Qur'an pada aspek hukum syariat (yang diterapkan dalam kehidupan beragama umat muslim di Indonesia), ilmu pengetahuan (yang banyak terbukti dengan fenomena-fenomena alam di Indonesia) dan sejarah atau pemberitaan gaib (yang banyak dikaji di seluruh pelosok negeri dan kebenarannya perlahan mulai terungkap).

Temuan dan Pembahasan

Pengertian Mukjizat Al-Qur'an

Menurut bahasa kata *mu'jizat* berasal dari kata *i'jāz* adalah *mashdar* dari kata kerja *a'jaza* (اعجز), yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Kata ini termasuk *fi'il rubā'i maziyd* yang berasal dari *fi'il tsulātsi mujarrad*; *'ajaza* (عجز) yang berarti lemah, lawan dari; *qodaro* (قدر) yang berarti kuat/mampu (Jalal 2012). Pelakunya (yang melemahkan) dinamai; *mu'jiz* (مُعْجِزٌ) dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka ia dinamai; *mu'jizat* (مُعْجِزَةٌ). Tambahan *ta' marbuthah* pada akhir kata itu mengandung makna *muballaghah* (superlatif) (Shihab 1998).

Sederhananya mukjizat menurut para ulama yaitu suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu (Suswanto 2018).

Pembagian Jenis Mukjizat dan Hikmahnya

Secara umum mukjizat dapat digolongkan menjadi dua klasifikasi, yaitu:

- a. Mukjizat Indrawi (حَسَنِيَّة)

Jenis mukjizat ini adalah kekuatan fisik yang menunjukkan kesaktian seorang nabi. Misalnya, mukjizat Nabi Musa yang dapat membelah lautan, mukjizat Nabi Dawud yang dapat melunakkan besi, dan mukjizat nabi-nabi lain dari Bani Israil.

b. Mukjizat Rasional (عقلية)

Mukjizat ini tentunya sesuai dengan namanya lebih banyak ditopang oleh kemampuan intelektual yang rasional. Dalam kasus Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad atas umatnya dapat dilihat dari segi keajaiban ilmiah yang rasional dan oleh karena itulah mukjizat Al-Qur'an ini bisa abadi sampai hari kiamat.

Teori Kemukjizatan Al-Qur'an

Terdapat dua pendapat yang saling berlawanan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an:

a. Teori Eksternal

Penganut teori eksternal mengatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bukan dari Al-Qur'an itu sendiri, namun berasal dari luar, yaitu Allah Swt. Pendapat itu dikenal dengan istilah *al-shorfah* (الصرفة) atau *mu'jiz bi al-shorfah* (معجز بالصرفة). *Al-shorfah* (الصرفة) terambil dari akar kata *shorafa* (صرف) yang berarti memalingkan; dalam arti Allah memalingkan manusia dari upaya membuat semacam Al-Qur'an, sehingga seandainya tidak dipalingkan, maka manusia akan mampu. Dengan kata lain, kemukjizatan Al-Qur'an lahir dari faktor eksternal, bukan dari Al-Qur'an itu sendiri (Shihab 1998). Teori ini adalah pendapat sebagian tokoh Mu'tazilah dan Syiah dipelopori oleh *An-Nazhom* (Mu'tazilah) pada abad ketiga hijriyah (Hamid 2002).

b. Teori Internal

Penganut teori internal mengatakan, bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu ada pada Al-Qur'an itu sendiri; *mu'jiz bidzātih* (معجز بذاته). Maksud pendapat ini adalah bahwa Al-Qur'an dengan seluruh yang ada di dalamnya, termasuk struktur kalimat, *balāghah*, *bayān* (penjelasan), *tasyriy'* (hukum), berita-berita gaib (*mafātiḥ al-ghaybi*) dan seluruh persoalan lain yang merupakan mukjizat, telah menyebabkan seluruh manusia tidak mampu

membuat yang serupa dengannya (Najdi 1991). Peneliti memilih pendapat ini karena merupakan pendapat mayoritas ulama Islam.

Tujuan Mukjizat Al-Qur'an

Setelah diketahui pengertian mukjizat Al-Qur'an, perlu dijelaskan tujuannya agar tidak menimbulkan salah persepsi. Sebab mukjizat walaupun dari segi bahasa berarti melemahkan sebagaimana dikemukakan di atas, namun dari segi agama, ia sama sekali tidak dimaksudkan untuk melemahkan atau membuktikan ketidakmampuan yang ditantang. Mukjizat ditampilkan oleh Tuhan melalui hamba-hamba pilihan-Nya untuk membuktikan kebenaran ajaran Ilahi yang dibawa oleh masing-masing nabi (Asror 2019). Dalam Hal ini Muchotob (2003) Hamzah menguraikan beberapa fungsi kemukjizatan Al-Qur'an pada table berikut ini:

Tabel 1. Fungsi Mukjizat

No	Fungsi Mukjizat
1	Sebagai bukti kebenaran pengakuan Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah SWT
2	Sebagai bukti bahwa Al-Qur'an bukan produk insani melainkan produk Ilahi
3	Sebagai pematah argumen (<i>hujjah</i>) penentangan orang-orang kafir
4	Sebagai penguat perjuangan Rasulullah Saw. dalam mengemban risalah
5	Sebagai pemantap iman kaum muslimin
6	Sebagai pengganti mukjizat para nabi terdahulu yang merupakan mukjizat <i>hissiyyah</i> dan hanya disaksikan oleh umat yang sezaman dengan Nabi pembawa mukjizat. Sedangkan Al-Qur'an bersifat <i>ma'nawiyyah 'aqliyyah</i> yang dapat dibuktikan oleh umat zaman Nabi hingga akhir zaman.

Bidang Mukjizat Al-Qur'an

Menurut Abdurrahman (2016) Mukjizat Al-Qur'an terdiri dari berbagai macam mukjizat:

a. Kemukjizatan Al-Quraan Dari Sisi *Tasyriy'* (Hukum)

Dalam proses menetapkan suatu hukum diketahui bahwasannya agama Islam memiliki kaidah-kaidah hukum yang begitu sempurna. Mulai dari hukum moral sampai dengan hukum ketatanegaraan, mulai yang terkecil sampai yang terbesar, semuanya itu telah diatur di dalam hukum Islam yang diambil dari Al-Qur'an (Masbukin 2012). Dalam Al-Qur'an menjelaskan hukum yang sifatnya pembebanan (*taklifi*) bersifat istimewa, melalui penerapan tentang larangan, manfaat, madarat, perintah, dan hukum-hukum yang lainnya yang kemudian menjadi hukum pokok dan cabang dalam ilmu fikih (Al-Sya'rawi TT).

Sebagaimana diketahui bahwa sepanjang sejarah peradaban manusia, mereka membuat sebuah hukum-hukum sebagai suatu landasan dalam bertindak. Namun, hukum-hukum yang diciptakan oleh manusia itu sifatnya hanyalah sementara, dan bisa diubah dengan seiring berjalannya zaman. Hal itu tidaklah berlaku terhadap segala hukum *syara'* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Karena hukum-hukum dalam Al-Qur'an selalu kontekstual berlaku sepanjang zaman. Kemudian dalam menetapkan suatu hukum *syara'* dalam Al-Qur'an terdapat cara-cara sebagai berikut:

Pertama, dilakukan secara mujmal. Cara yang pertama ini dilakukan dalam berbagai macam urusan '*ubūdiyyah* dengan menerangkan pokok-pokok hukumnya. Misalkan tentang hukum *mu'amalah badaniyah* hanya diungkapkan dengan kaidah-kaidah secara *kulliyah*. Sedangkan secara *tafshiliy* (terperinci) diserahkan pada *as-sunnah* dan juga *ijtihad* pada *mujtahid*. Sebagaimana dicontohkan dalam QS. An-Nur 24:37;

رَجَالٌ لَا تُلْمِهِمْ بِحَرَةٍ وَلَا يَنْبَغُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang (hari kiamat)."

Laki-laki (رَجَالٌ) menjadi *fā'il* dari *fi'il yusabbihu*, jika dibaca *yusabbahu* berkedudukan menjadi *nāibul fā'il*. Lafal *rijālun* adalah *fā'il* dari *fi'il* yang diperkirakan keberadaannya sebagai jawab dari soal yang diperkirakan pula.

Jadi seolah-olah dikatakan, siapakah yang melakukan tasbih kepada-Nya itu, jawabnya adalah laki-laki (لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ) yang tidak dilalaikan oleh perniagaan (perdagangan),

(وَلَا يَبِيعُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ) “dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah dan dari mendirikan salat” huruf *ha* lafal *iqāmatiṣ ṣalāati* dibuang demi untuk meringankan bacaan sehingga jadilah *iqāmi al-sholāti*.

(وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ۖ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ) “dan dari membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang di hari itu menjadi guncang,” yakni panik. (الْفُلُوبُ) “hati dan penglihatan” karena merasa khawatir, apakah dirinya selamat atau binasa, dan pengelihatn jelalatan ke kanan dan ke kiri karena sangat khawatir melihat pemandangan azab pada saat itu, yaitu hari kiamat (Al-Suyuthi and Al-Mahalli 2007).

Kedua, dilakukan dengan hukum yang jelas dan rinci. Seperti misalnya suatu hukum jihad. Sebagaimana dicontohkan dalam QS. At-Taubah 9: 41;

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

Berangkatlah kalian (أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا), baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat) dalam keadaan bersemangat ataupun dalam keadaan tidak bersemangat adakalanya menyerang ataupun bertahan. Menurut penafsiran yang lain, arti ayat ini ialah baik dalam keadaan kuat maupun dalam keadaan lemah; atau baik dalam keadaan berkecukupan maupun dalam keadaan kekurangan (Shihab 2021). Tetapi ayat ini dimansukh oleh firman Allah Swt. yang lain QS. Al-Taubah: 91 yaitu: “Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah...”

(وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ) “dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui,” bahwasannya hal ini lebih baik bagi diri kalian. Oleh sebab itu, jangan sekali-kali kalian merasa berat. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikap orang-orang munafik, yaitu mereka yang enggan pergi berjuang.

b. Aspek Isyarat Ilmiah (*I'jāz Al-'Ilmi*)

Pemaknaan kemukjizatan Al-Qur'an dalam segi ilmiah di antaranya (Suswanto 2018);

- 1) Dorongan serta stimulasi Al-Qur'an kepada manusia untuk selalu berfikir kritis atas dirinya sendiri dan alam semesta yang mengitarinya.
- 2) Al-Qur'an memberikan ruangan sebebaskan-bebasnya pada pergulatan pemikiran ilmu pengetahuan berbanding terbalik pada kitab-kitab agama lainnya yang malah cenderung restriktif.
- 3) Al-Qur'an dalam mengemukakan dalil-dalil, argumen serta penjelasan ayat-ayat ilmiah, menyebutkan isyarat-isyarat ilmiah yang sebagiannya baru terungkap pada zaman modern (atom, planet dan penaklukan angkasa luar) sekarang ini. Di antaranya:
 - a) Astronomi.

Sinar Bulan Pantulan dan Sinar Matahari dari Dirinya

Sinar bulan adalah pantulan sedangkan sinar matahari bersumber dari dirinya sendiri. Pada abad-abad awal peradaban manusia bulan dipercayai memiliki sinar sendiri. Sekarang, ilmu pengetahuan menyatakan sinar bulan bukan dari dirinya sendiri tapi pantulan sinar matahari. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Yūnus: 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa kata (الْقَمَرَ) yang berarti 'bulan' ditunjuk dengan (نُورًا) yang berarti 'sinar pantulan' dan (مُنِيرًا) yang berarti 'meminjam cahaya', sedangkan (الشَّمْسُ) yang berarti 'matahari' dengan (سِرَاجًا) yang berarti 'obor atau pelita', (وَهَاجًا) yang berarti 'lampu yang sangat kuat', dan (ضِيَاءً) berarti 'cahaya'. Tidak ada satu ayat pun di

dalam Al-Qur'an yang mensifati bulan dengan (ضِيَاء), atau (سِرَاج) atau matahari dengan (نُورًا) (Shihab 2021).

b) Geologi

Gunung-Gunung Sebagai Pasak

Ahli geologi menyatakan bahwa lapisan kulit terluar bumi keras dan padat, sedangkan lapisan dalamnya panas dan cair sehingga tidak memungkinkan adanya kehidupan di dalam bumi. Para ahli juga mengatakan bahwa radius bumi sekitar 6035 km., sedangkan lapisan kulit terluarnya hanya berketebalan 2 sampai 35 km. Karena lapisan luarnya terlalu tipis, memungkinkan terjadinya guncangan. Ahli geologi menyatakan hal itu sebagai gejala lipatan. Pegunungan berfungsi sebagai pasak yang menahan bumi untuk tidak bergeser dan menjadi penstabil bumi. Dalam QS. *Al-Nabā'*: 6-7;

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا، وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak?"

Kata (مِهْدًا) terambil dari kata (مهد) yakni sesuatu yang disiapkan dan dihamparkan secara halus dan nyaman. Allah telah menyiapkan bumi sedemikian rupa, menetapkan dan mengatur sistemnya serta menentukan kadar-kadar yang berkaitan dengannya sehingga menjadi nyaman dihuni manusia. Adapun (أَوْتَادًا) bentuk jamak dari (وَتْدٌ) yaitu pasak atau paku yang besar. Jika Anda memandang langit bagaikan kemah yang besar. Untuk memasang kemah diperlukan tali dan pematok yang kuat yang ditanam agar kemah tidak diterbangkan angin (Shihab 2021).

c) Pertanian

Fungsi Angin dalam Penyerbukan Bunga

Allah SWT berfirman QS. *Al-Hijr*: 22;

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لُفُفًا فَتَزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”

Kata (لَوْحٌ) bentuk jamak dari (مُلْقٍ) yaitu jantan yang membuahi betina. Ini mengantar betina yang menampungnya melahirkan anak. Muhammad Sayyid Thanthawi menilai bahwa penggunaan kata ini oleh Al-Qur'an adalah sangat tepat karena, dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan fungsi angin yang dapat mengantar penyerbukan tumbuhan. Selain itu, dalam tafsir Al-Muntakhab, menyatakan bahwa ilmu pengetahuan modern pada sebelum abad 20 belum pernah diketahui bahwa angin membuahi awan dengan sesuatu yang menghasilkan hujan. Sebab, proton-proton yang terkonsentrasi di bawah molekul-molekul uap air untuk menjadi rintik-rintik hujan yang ada di dalam awan merupakan komponen utama air hujan yang dibawa angin ke tempat berkumpulnya awan. Proton-proton itu mengandung unsur garam laut, oksida, dan unsur debu yang dibawa angin (Shihab 2021).

c. Aspek Sejarah dan Pemberitaan yang Gaib (*I'jāz al-Tarikhī wa Mafātīh al-Ghaiybi*)

Surat-surat dalam Al-Qur'an mencakup banyak berita tentang kisah masa lampau dan hal gaib yang autentik. Kapabilitas Al-Qur'an dalam memberikan informasi-informasi tentang hal-hal yang gaib dan kisah masa lampau seakan menjadi prasyarat utama penopang eksistensinya sebagai kitab mukjizat. Di antara contohnya yaitu:

1) Sejarah/Kegaiban masa lampau

Al-Qur'an sangat jelas dan fasih sekali dalam menjelaskan cerita masa lalu, seakan-akan menjadi saksi mata yang langsung mengikuti jalannya cerita. Dan tidak ada satupun dari kisah-kisah tersebut yang tidak terbukti kebenarannya. Di antaranya adalah: kisah (Nabi Nuh) serta tenggelam dan selamatnya jasad Fir'aun.

a) Kisah Nabi Nuh as.

Keterangan ini ditegaskan dalam QS. Hūd: 49;

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ ۖ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا ۖ فَاصْبِرْ ۚ إِنَّ الْعُقَبَةَ
لِلْمُتَّقِينَ

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengetahuinya, dan tidak pula kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah. Sesungguhnya kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa,"

Ayat ini diturunkan dalam konteks pemberitaan kisah Nabi Nuh As. dan para pengikutnya yang menyelamatkan diri dari musibah banjir besar sebagai azab bagi para penantang dakwahnya dengan bahtera yang ukurannya 1/3 kapal Inggris Queen Mary yang panjangnya 1.019 kaki dan lebarnya 118 kaki (*waLlahu a'lam*). Telah punah para pendurhaka kaum Nabi Nuh As. Oleh banjir besar tersebut. Tetapi apakah banjir tersebut mencakup seluruh persada bumi atau hanya di daerah pemukiman kaum Nabi Nuh As., bukanlah sesuatu yang pasti karena Al-Qur'an tidak menyebutnya; kaum Nabi Nuh As. pun tidak dinyatakan-Nya sebagai penghuni seluruh persada bumi (Shihab 2021).

b) Tenggelam dan Selamatnya Jasad Fir'aun

Ditemukan sekitar 30 kali Allah SWT. menguraikan kisah Mūsā dan Fir'aun dalam Al-Qur'an, yaitu kisah yang tidak diketahui masyarakat ketika itu kecuali melalui kitab Perjanjian Lama (Taurat dan Zabur). Akan tetapi, menjadi suatu hal yang menakjubkan bahwa Nabi Saw—melalui Al-Qur'an—telah mengungkap suatu rincian yang sama sekali tidak diungkap oleh satu kitab-pun sebelumnya, bahkan tidak diketahui kecuali oleh mereka yang hidup pada masa terjadinya peristiwa tersebut, yaitu pada abad 12 SM.

Dalam Al-Qur'an, kisah Fir'aun, misalnya, diungkapkan oleh QS. Yūnus: 90-92:

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَٰئِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ ۖ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَذْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَامَنْتُ أَنَّهُ
لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِ ۚ بَنُوا إِسْرَٰئِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۚ ءَالِئٌ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ
الْمُفْسِدِينَ ۚ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ ءَايَتِنَا لَغَافِلُونَ

“Dan Kami mungkinkan Bani Israil melintasi laut. Mereka pun diikuti Fir’aun dan tentaranya, karena mereka hendak menganiaya dan menindas (Bani Israil). Ketika Fir’aun telah hampir tenggelam berkatalah ia, “Saya percaya bahwa tiada tuhan melainkan Tuhan yang disembah oleh Bani Israil dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri”. (Allah menyambut ucapan Fir’aun ini dengan berfirman), “Apakah sekarang (baru kamu percaya) padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Hari ini kami selamatkan badanmu, supaya kamu menjadi pelajaran bagi (generasi) yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.”

Konteks pembicaraan mukjizat dalam ayat di atas, yaitu *“hari ini Kami selamatkan badanmu, agar engkau menjadi pelajaran bagi generasi sesudahmu”*. Tentang tenggelamnya Fir’aun di Laut Merah ketika mengejar Nabi Musa dan kaumnya sudah diketahui. Tetapi menyangkut keselamatan badannya dan menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya merupakan satu hal yang tidak diketahui siapa pun pada masa Nabi Muhammad Saw. bahkan tidak disinggung oleh Perjanjian Lama (Shihab 1998).

2) Kegaiban Masa Kini

Diantaranya terbukanya niat busuk (orang munafik) di masa Rasulullah. Allah SWT berfirman QS. *Al-Baqoroh*: 204:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras.”

Dalam ayat ini Allah melukiskan isi hati, ucapan, dan Tindakan orang munafik, yakni bahwa tutur bahasa, analisis, atau dalih-dalih mereka mengagumkan karena sangat pandai mengemas niat buruknya dalam kemasan sangat indah sehingga melahirkan rasa kagum. Tetapi kelak di akhirat kekaguman itu akan sirna karena niat buruk serta kebohongan mereka menjadi sangat jelas. Yang menjadikan kamu lebih kagum sekaligus

kamu tertipu karena kebohongan mereka di dunia ditutupi dengan sumpah atas nama Allah Swt. (Shihab 2021).

3) Ramalan kejadian masa mendatang

Di samping menyangkut peristiwa-peristiwa silam lewat kisah-kisah, Al-Qur'an juga mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, baik di dunia, maupun di akhirat nanti. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan Al-Qur'an akan terjadi, dan beberapa telah terbukti dalam sejarah. Di antaranya kisah (kemenangan Romawi setelah kekalahannya dan kemenangan umat Islam).

Informasi terkait kemenangan bangsa Romawi dan sekaligus kemenangan umat Islam, dinyatakan oleh QS. Al-Rūm: 1-5;

الْم، غُلِبَتِ الرُّومُ، فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ، فِي بَضْعِ سِنِينَ ۚ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ، بِنَصْرِ اللَّهِ ۚ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

"Alif Lām Mīm. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat, dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun (antara 3 sampai 9 tahun). Bagi Allah ketetapan urusan sebelum dan sesudah (mereka menang), dan di hari (kemenangan) itu orang-orang mukmin bergembira, karena pertolongan Allah. Allah menolong siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Perkasa, lagi Maha Penyayang."

Dalam kaitan ayat ini, al-Zarqani menjelaskan bahwa pada tahun 614 M.—kurang lebih 3 tahun setelah kerasulan Muhammad Saw—kerajaan Romawi Timur (Ibukota Byzantium/Konstantinopel) dikalahkan kerajaan Persia dalam pertempuran besar. Kekalahan tersebut merupakan salah satu tragedi besar bagi kehidupan umat beragama, karena bangsa Romawi adalah penganut agama Samawi penerus ajaran Musa dan Isa, sedangkan bangsa Persia adalah penganut Majusi. Sebab itu, dalam menanggapi kekalahan ini, orang-orang Quraisy mencemooh kegiatan dakwah Muhammad, bahwa para penganut agama Samawi telah terkalahkan oleh penganut Majusi. Selanjutnya Muhammad Saw., dengan kitab yang dibawanya hendak mengalahkan orang Quraisy. Bagaimana mungkin keinginan tersebut bisa terwujud, yang akan terjadi justru orang-orang Quraisy akan mengalahkan mereka, sebagaimana penganut Majusi mengalahkan mereka (Al-Zarqānī TT).

Sebelumnya, perlu dijelaskan bahwa kata (بضع) dalam kamus-kamus bahasa Arab, berarti ‘angka antara tiga dan sembilan.’ Ini berarti Al-Qur’an menegaskan bahwa akan terjadi lagi peperangan antara bangsa Romawi dan Persia dan dalam tempo tersebut Romawi akan memenangkan peperangan. Terkait hal ini, perlu diingat bahwa informasi ini disampaikan pada saat kekalahan sedang menimpa Romawi. Sehingga menetapkan angka pasti bagi kemenangan suatu kaum pada saat kekalahannya adalah sesuatu yang sangat tidak mungkin disampaikan kecuali oleh yang Maha Mengetahui. Ternyata informasi tersebut akhirnya terbukti kebenarannya. Informasi historis menyatakan bahwa 7 tahun setelah kekalahan Romawi—tepatnya pada tahun 622 M.—terjadi lagi peperangan antara dua kerajaan adikuasa tersebut, dan kali ini pemenangnya adalah Romawi. Adapun kemenangan Islam atas kafir Quraisy dalam perang Badr terjadi pada 624 M (2 H) (Shihab 2021).

Perbedaan Mukjizat Al-Qur’an dengan Nabi-Nabi Sebelumnya

Menurut Suswanto (2018) terdapat beberapa perbedaan mendasar antara mukjizat Al Qur’an dengan mukjizat para nabi-nabi sebelumnya, antara lain:

- a. Mukjizat nabi sebelumnya bersifat fisik (*hissiyyah*), maka habis sesuai dengan berlalunya zaman. Generasi setelahnya tidak lagi bisa menyaksikan mukjizat tersebut. Sementara Al-Qur’an adalah mukjizat yang terjaga, abadi dan berkelanjutan. Karenanya hingga hari ini masih banyak temuan-temuan tentang mukjizat Al-Qur’an.
- b. Mukjizat Nabi-nabi sebelumnya terfokus pada ‘penaklukan pandangan,’ sementara mukjizat Al-Qur’an mengarah pada ‘pembukaan hati dan penundukan akal,’ karena itu daya pengaruhnya bertahan lama. Sementara mukjizat pandangan kadang begitu mudah terlupakan.
- c. Mukjizat Nabi sebelumnya di luar konteks isi risalah mereka dan tidak bersesuaian, karena fungsi utamanya hanya untuk menguatkan kenabian atau membuktikan bahwa mereka adalah utusan Allah Swt. Contoh: menghidupkan orang mati, tongkat menjadi ular, tidak ada hubungan langsung dengan isi kitab Taurat dan Injil. Sementara Al-Qur’an benar-benar mukjizat yang bersesuaian dan menguatkan isi risalah kenabian.

Penutup

Menurut Muhammad Quraish Shihab diantara kemukjizatan Al-Qur'an yaitu; 1) hukum; dalam Al-Qur'an menjelaskan hukum yang sifatnya pembebanan (*taklifi*), melalui penerapan tentang larangan, manfaat, madarat, perintah, dan hukum-hukum lainnya yang kemudian menjadi hukum pokok dan cabang dalam ilmu fikih, 2) ilmu pengetahuan; solusi yang sulit ditemukan dalam ilmu pengetahuan telah ada dalam Al-Qur'an sebelum permasalahan-permasalahan sulit itu ada. Selain itu Al-Qur'an juga terbukti tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan mutakhir yang didasarkan pada penelitian ilmiah sampai saat ini, dan 3) sejarah atau berita gaib; surat-surat dalam Al-Qur'an mencakup banyak berita tentang kisah masa lampau dan hal gaib yang autentik. Kapabilitas Al-Qur'an dalam memberikan informasi tentang hal yang gaib dan kisah masa lampau seakan menjadi prasyarat utama penopang eksistensinya sebagai kitab mukjizat.

Dengan penelitian ini diharapkan pemahaman umat Islam terhadap kemukjizatan Al-Qur'an semakin meningkat. Selain itu, peneliti juga berharap akan ada penelitian lain tentang kemukjizatan Al-Qur'an yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. Mukjizat Al-Qur'an Dalam Berbagai Aspeknya. *Jurnal Pusaka* Vol. 8 (2016) https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/mukjizat-alquran/89.
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin Al-Mahalli. 2007. *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 2*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- Al-Sya'rawi, Muh. Mutawalli. *TT Mukjizat Al-Qur'an*. (Kairo: Akhbar Al-Yaum).
- Al-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Adhīm. *TT Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. (Kairo: Maktabah Al-Waqfiyyah).
- Asror, Mahfudhil. Mengeksplanasi Mukjizat Al Qur'an. *Jurnal Al-I'jaz*: Volume 1, Nomor 1, Juni (2019). <https://jurnal.stiqsi.ac.id/index.php/AlIjaz/article/download/11/11>.
- Hamid, M. Shalahuddin. 2002. *Studi Ulumul Qur'an*. (Jakarta Timur: PT Intimedia Ciptanusantara).
- Muchotob, Hamzah. 2023. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. (Yogyakarta: Gama Media).
- Jalal, Abdul. 2012. *Ulumul Qur'an*. (Surabaya: Dunia Ilmu).
- Masbukin. "Kemu'jizatan Al-Qur'an," *Jurnal An-Nida'*, 37 No. 2: 171–81 (2012) doi:10.24014/an-nida.v37i2.326. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/326/309>.
- Najdi, Abu Zahra'. 1991 *Al- Qur'an dan Rahasia Angka-angka Cet. 1*. (Jakarta: Pustaka Hidayah).
- Nurasih, Wiji dkk. Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Volume 1 Nomor 1 tahun (2023). <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/qudwah/index>.
- Okjilshipia, Ahmad Avif. Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara DOI: 10.32495/nun.v9i1.429 Vol. 9 No. 1 (2023) ISSN (e): 2581-2254 ISSN (p): 2502-3896 <https://jurnalnun.aiat.or.id>.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib Cet. 4*. (Bandung: Mizan)..
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 1*. (Lentera Hati: Tangerang).
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 5*. (Lentera Hati: Tangerang).
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 6*. (Lentera Hati: Tangerang).

- Shihab, M. Quraish. 2021. *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 10*. (Lentera Hati: Tangerang).
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 15*. (Lentera Hati: Tangerang).
- Suswanto. Mu'jizat Al-Qur'an. *Jurnal Edu Riligia*. Vol. 2 No. 1 Januari-Maret (2018).
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1661>.
- Yusuf, A. M. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. (Jakarta: Prenada Media).